

| Market Data           | 16-Oct-26 | 9-Oct-26 | %       |
|-----------------------|-----------|----------|---------|
| IHSG                  | 5,185     | 6,094    | -14.9%  |
| EIDO                  | 9.9       | 11.9     | -16.4%  |
| 10Yr Indo IDR (%)     | 7.36      | 7.21     | 15 bps  |
| 10Yr Indo USD (%)     | 6.16      | 6.25     | -8 bps  |
| 10Yr USD Treasury (%) | 5.07      | 5.24     | -17 bps |
| IDR/USD               | 18,027    | 17,899   | -0.7%   |

| Economic Data          | Sep-26 | Aug-26   | Jul-26 |
|------------------------|--------|----------|--------|
| CPI (%YoY)             | 3.28   | 3.19     | 2.88   |
| 7D-RRR (%)             | 5.75   | 5.75     | 5.75   |
| PMI Manufacturing      | 52.40  | 49.80    | 50.20  |
| CCI                    | 118.10 | 118.50   | 116.80 |
| FX Reserves (USD bn)   | 146.32 | 146.51   | 145.34 |
| Trade Balance (USD mn) | -      | 3,552.20 | 121.90 |

## Did you know?



Picture credit: MSCI

### MSCI Proposed Indonesia Downgrade to Standalone Market

IHSG anjlok 12% dalam sehari setelah MSCI mengumumkan konsultasi untuk menurunkan status Indonesia dari *Emerging Market* (EM) menjadi *Standalone Market* (SM). MSCI menyoroti isu manipulasi pasar, transparansi kepemilikan saham, dan efektivitas penegakan regulasi.

Sebagai respons, OJK menjatuhkan denda kepada pihak terkait DSSA (IDR1.5tn), BREN (IDR500bn), dan CUAN (IDR100bn), serta menyatakan akan meninjau kembali penilaian MSCI. Konsultasi akan berlangsung hingga 30 Apr'27, dengan keputusan final dijadwalkan pada 30 Jun'27.

## Things You Can't Ignore This Week

### Global

- US Inflation Accelerates, but Fed Hike Expectations Ease.** Inflasi US meningkat ke level 3.7% YoY pada Sep'26 (cons: 3.6%, prev: 3.4%), didorong oleh kenaikan harga energi, sementara *core CPI* juga naik ke 2.6% YoY (cons: 2.5%, prev: 2.4%), mengindikasikan tekanan harga yang masih persisten. Meski demikian, ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed pada Okt'26 justru turun ke bawah 15% (prev: ~27%) setelah Chair Kevin Warsh tidak memberikan sinyal pengetatan lebih lanjut dan memilih menunggu perkembangan data ekonomi berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar masih memperkirakan rate hold pada pertemuan FOMC Okt'26.
- China Trade Remains Strong Despite Rising Costs.** Inflasi produsen (PPI) China naik ke level 5.0% YoY pada Sep'26 (cons: 4.5%, prev: 3.8%), level tertinggi sejak 2022, didorong kenaikan harga energi dan permintaan terkait AI. Namun, CPI hanya meningkat ke 0.9% YoY (cons: 1.0%, prev: 0.8%), menunjukkan terbatasnya *pass-through* biaya ke konsumen. Di sisi lain, ekspor melonjak 36.3% YoY (cons: 25.5%, prev: 25.0%), sementara impor tumbuh 31.0% YoY (cons: 24.5%, prev: 28.2%), menghasilkan surplus perdagangan sebesar USD133.5bn (cons: USD118.1bn, prev: USD119.1bn).

### Domestic

- External Debt Growth Remains Manageable.** Utang luar negeri Indonesia meningkat 5.6% YoY menjadi USD459.3bn pada Aug'26 (prev: USD456.2bn), terutama didorong oleh kenaikan utang sektor publik, termasuk pemerintah dan Bank Indonesia. Utang pemerintah naik 3.3% YoY menjadi USD220.9bn seiring masuknya aliran dana ke SBN, sementara utang luar negeri swasta masih berkontraksi 0.8% YoY menjadi USD195.6bn. Rasio utang luar negeri terhadap GDP tercatat sebesar 30.9%, dengan struktur yang tetap didominasi pinjaman jangka panjang, mencerminkan profil utang yang relatif sehat dan terjaga.
- Government Plans Digital Social Assistance.** Pemerintah mengusulkan program bantuan sosial digital sebesar IDR3.8tn, berupa distribusi smartphone gratis yang terintegrasi dengan rekening bank, dengan target implementasi awal pada 2027. Program ini ditujukan untuk memperluas inklusi keuangan dan meningkatkan akurasi penyaluran bantuan sosial melalui verifikasi biometrik dan pengenalan wajah. Pemerintah juga menunjuk BRI dan BSI untuk mendukung pembukaan rekening bagi penerima manfaat.

# Weekly Perspective

## Market Snapshot

### Equity Market

- **JCI plunged by 14.9% WoW.** Pasar saham ditutup melemah pada minggu lalu di level 5,185, atau menurun sebesar 14.9% dari penutupan sebelumnya di level 6,094. Pelemahan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh menurunnya beberapa sektor seperti *energy* (-19.3%), *infrastructure* (-19.0%), dan sektor *industrials* (-18.0%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR3.9tn. Penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh adanya aksi *sell-off* setelah MSCI mengumumkan konsultasi untuk menurunkan status Indonesia ke *Standalone market*, hal ini membuat IHSG turun 11.6% dalam satu hari.

### Bonds Market

- **Mixed Yield Performance between US and Indonesia.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 7.36% (prev week: 7.21%). Di sisi lain, harga obligasi US ditutup naik dengan imbal hasil 10Y turun ke level 5.07% (prev week: 5.24%). Mata uang Rupiah kembali melemah ke level 18,027 per dolar dari posisi minggu lalu 17,889 per dolar. Investor asing tercatat melakukan *net buy* obligasi pemerintah sekitar IDR9.2tn sepanjang minggu lalu. Proporsi kepemilikan asing naik ke level 13.13% (prev week: 13.03%).

## Things to look for this week..

- **MSCI Developments and BI Rate Decision in Focus.** Pasar akan mencermati perkembangan tindak lanjut regulator terkait konsultasi MSCI, termasuk tambahan langkah *law enforcement*, hasil *engagement* lanjutan antara OJK, BEI, dan MSCI, serta respons kebijakan untuk menjaga stabilitas pasar keuangan. Regulator juga mengisyaratkan kemungkinan adanya pengumuman sanksi tambahan atas pelanggaran pasar modal, sekaligus memperkuat koordinasi dengan KSSK untuk mengantisipasi dampak makro dari potensi arus keluar dana asing. Selain itu, pasar akan menantikan keputusan suku bunga BI pada 21 Okt'26, yang diperkirakan tetap ditahan di 5.75%. Di tengah tekanan sentimen akibat proposal re-klasifikasi MSCI dan volatilitas pasar keuangan domestik, investor akan mencermati arah kebijakan BI terkait stabilitas rupiah, likuiditas, serta koordinasi lanjutan dengan pemerintah dan otoritas pasar modal.

## Investment Implications

- **Global Headwinds to Test the Domestic Market.** Untuk saat ini, kami tetap fokus pada saham domestik yang sudah berada pada kondisi *oversold* dan memiliki fundamental yang kuat. Fundamental yang kuat focus terhadap saham yang memiliki *cash flow engine* yang resilien dan *structural growth* yang menarik. Meskipun begitu, keputusan MSCI pada bulan November dan defisit APBN akibat perang menjadi kekhawatiran utama di pasar saham. Walaupun tidak langsung, proposal *downgrade* MSCI membuat *yield curve* naik secara general, saat ini INDOGB 10Y berada dalam rentang 7.3% - 7.4%. Namun demikian, dukungan investor domestik yang kuat menjadi penopang bagi obligasi dalam negeri hingga *impact* yang disebabkan oleh proposal MSCI cukup terbatas dan tidak menyebabkan *panic selling*. Untuk itu, kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x) namun tetap nimble dan alert terhadap peluang/value yang dapat dimaksimalkan.